



Implementasi *Ice Breaking Activities* Atraktif Pada Mata Pelajaran Fikih

Amelia Septianingrum, Eka Setya Budi

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Jl. Taman Siswa, Pekeng, Kauman, Tahunan, Kec. Tahunan, Kab. Jepara, Jawa Tengah, 59427, Indonesia

Volume 9 Nomor 1
April 2025: 85-100
DOI: 10.30997/jtm.v9i1.17320

Article History

Submission: 17-01-2025

Revised: 29-01-2025

Accepted: 17-04-2025

Published: 30-04-2025

Kata Kunci:

Ice Breaking, Pembelajaran, Fikih

Keywords:

Ice Breaking, Learning, Fiqh

Korespondensi:

(Amelia Septianingrum)

(Telp.0895605414072)

211310004661@uninsnu.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses serta kendala implementasi *ice breaking activities* atraktif pada mata pelajaran fikih di kelas 4 MI I'anatush Shibyan. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Teknik akumulasi data menggunakan observasi langsung di kelas 4 MI I'anatush Shibyan, kemudian wawancara dengan 1 guru fikih dan wali kelas 4 MI I'anatush Shibyan, serta dokumentasi. Teknik akumulasi data yang dilaksanakan berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini proses implementasi *ice breaking activities* atraktif di kelas 4 MI I'anatush Shibyan pada mata pelajaran fikih melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan *ice breaking* dapat mempermudah peserta didik untuk memahami materi pembelajaran. Kendala dalam pelaksanaan *ice breaking* yaitu beberapa peserta didik tidak mengikuti dengan seksama dan peserta didik yang merasa bosan akibat *ice breaking* yang dilakukan berulang kali tanpa adanya kebaruan.

Implementation of Attractive Ice Breaking Activities In Class 4 MI I'anatush Shibyan on Fiqh Subject

Abstract: This research depart from the classroom conditions that are not condusive and the lack of concetration of students in fiqh subject. The purpose of study was to determine the process and obstacles in the implementation of attractive ice breaking activities in fiqh subject in grade 4 MI I'anatus Shibyan. This research applies descriptive qualitative methods. The data accumulation technique uses direct observation in class 4 MI I'anatush Shibyan, then interview with 1 fiqh teacher and home room 4, as well as documentation. Data accumulation technique carried out in the form of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result of study are the process of implementation ice breaking activities attractive in class 4 MI I'anatush Shibyan in jurisprudence subject through the planning, implementation and evaluation stages. Ice breaking activities can make it easier for student to understand learning material. The obstacles in the implementation of ice breaking are that some students



to not follow carefully and students who fell bored due to ice breaking which is done repeatedly without any changes.

PENDAHULUAN

Ice breaking merupakan permainan yang tampaknya simpel, ringkas, dan mudah dimainkan yang berperan untuk mengatasi kelelahan, ketegangan, jenuh, dan mengantuk selama aktivitas atau pertemuan (Aisyah, 2024). *Ice breaking* digunakan untuk menciptakan kondisi kelas menjadi lebih santai sehingga peserta didik dapat berkonsentrasi saat belajar. Selain itu, metode ini dapat membantu membangun interaksi baik antara guru dan peserta didik. Guru dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengingat materi pelajaran (Haryati & Puspitaningrum, 2023). Kegiatan *ice breaking* memiliki kemampuan untuk mengubah suasana kelas yang awalnya bosan, letih, dan tegang menjadi penuh semangat, hidup dan penuh perhatian. *Ice breaking* membantu peserta didik menjadi lebih berkonsentrasi dan tertarik untuk belajar, terutama mata pelajaran yang sulit seperti fikih (Siregar et al., 2024).

Pada kenyataannya guru pendidikan agama islam terkhusus

mata pelajaran fikih cenderung monoton dalam menyampaikan materi pembelajaran, mereka lebih memilih metode ceramah dan peserta didik hanya sebagai pendengar, pencatat, dan penghafal (Sa'adah & Agustina, 2024). Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal dikarenakan beberapa faktor. Satu diantaranya yaitu konsentrasi peserta didik yang tidak bertahan lama selama pembelajaran (Puspitasari & Marzuki, 2023).

Padahal komponen paling penting dalam pembelajaran yang efektif adalah ketika peserta didik memiliki konsentrasi belajar, yang berarti mereka dapat memusatkan pikiran, perasaan, dan keinginan pada suatu hal atau situasi yang dipelajari (Rusdi et al., 2023). Terutama dalam pembelajaran fikih yang umumnya berisi banyak teori tentang permasalahan kehidupan sehari-hari sehingga diperlukan skill analisis dan konsentrasi tinggi untuk memahami

mata pelajaran tersebut (Azhari et al., 2020).

Salah satu cara untuk meningkatkan konsentrasi pada peserta didik yaitu dengan menambah *ice breaking* di tengah pembelajaran yang bertujuan membangkitkan semangat dan menarik kembali konsentrasi serta minat mereka (Marzatifa et al., 2021). Sangat penting dalam lingkungan pembelajaran yang mendidik untuk memfasilitasi interaksi positif antara peserta didik dan materi pelajaran. Oleh karena itu, tehnik *ice breaking* dianggap sebagai pendekatan yang menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fadillah & Muthi, 2024). Kajian tentang *ice breaking* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain (Rois & Munawaroh, 2024) yang membahas *ice breaking* untuk hafalam *mufradath* di Madrasah Diniyah yang hasilnya berupa ketercapaian nilai oleh para santri. Kemudian oleh (Naziha & Laily Fitriani, 2023) yaitu *joyfull learning* berbasis *ice breaking* dalam pembelajaran *mufradath* di MTs Singosari yang berhasil dilaksanakan dan hasilnya peserta didik lebih

tertarik dalam mempelajari bahasa arab. Selanjutnya oleh (Zakiyah et al., 2022) tentang penerapan *ice breaking* pada proses belajar guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IV SD Sugihan 03. Hasil penelitian tersebut menunjukkan motivasi belajar peserta didik meningkat setelah diterapkan kegiatan *ice breaking* dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan tersebut, peneliti menemukan kebaruan dari penelitian yang sudah ada karena belum banyak yang membahas pengaplikasian *ice breaking* dalam pembelajaran fikih. Selain itu, sebagaimana hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas 4 MI I'anatush Shibyan pada mata pelajaran fikih. Terlihat kondisi kelas yang kurang kondusif dan kurangnya konsentrasi peserta didik saat pembelajaran fikih berlangsung. Menyadari permasalahan yang terjadi, maka dari itu peneliti menawarkan solusi untuk menerapkan *ice breaking activities* atraktif di kelas 4 MI I'anatush Shibyan pada mata pelajaran fikih. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana

proses serta kendala *ice breaking activities* atraktif dalam pembelajaran fikih di kelas 4 MI I'anatush Shibyan.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif yang berlokasi di MI I'anatush Shibyan Desa Bawu, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah dengan cara studi kasus. Akumulasi data dilaksanakan oleh peneliti menggunakan beberapa tahapan yakni, obeservasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi digunakan untuk memahami secara langsung proses *ice breaking* pada pembelajaran fikih di kelas 4 MI I'anatush Shibyan, wawancara dilaksanakan bersama 1 guru fikih dan wali kelas 4 sebagai narasumber untuk mengumpulkan berbagai data mendalam terkait pandangan informan terhadap kegiatan *ice breaking* dalam pembelajaran fikih. Selanjutnya tehnik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan beberapa dokumen dan forto terkait penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber data, tehnik

akumulasi data yang dilaksanakan berasal dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Eka *et al.*, 2023; Kurniawan *et al.*, 2024).

HASIL & PEMBAHASAN

Perencanaan

Perencanaan pembelajaran tidak hanya membuat jadwal atau rencana pengelolaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah proses menentukan pembelajaran terbaik untuk mencapai tujuan dan sasaran pembelajaran meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik (Sabrina & Sya, 2024; Suhartini, Nasution & Maryani, 2025). Dalam hal ini peneliti menyiapkan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran. Pertama, peneliti menyiapkan materi yang akan disampaikan yakni materi tentang bersuci setelah ihtilam, peneliti mengambil bahan ajar dengan merujuk pada buku fikih kelas 4 yang digunakan di MI I'anatush Shibyan. Kemudian peneliti menentukan tujuan pembelajaran yang harus diraih oleh peserta didik. Karena, tujuan pembelajaran yang jelas adalah dasar dari perancangan dan menentukan

jalannya sebuah pembelajaran (Ammat *et al.*, 2024; Dewi, Mahrudin & Indra, 2023).

Kedua, peneliti menentukan metode pembelajaran yang selaras dengan tujuan dan materi tentang bersuci setelah ihtilam, adapun peneliti memilih metode tanya jawab dan metode *ice breaking*. Peneliti mengambil beberapa referensi *ice breaking* dari Aplikasi Tiktok. Menerapkan metode pembelajaran yang cocok dan sinkron dengan materi dapat memudahkan tercapainya tujuan dan sasaran pembelajaran dengan baik (Lubis, 2024; Maryani, Ichsan & Khairunnisa, 2017).

Ketiga, peneliti menentukan evaluasi yang akan dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sampai dimana batas pemahaman dan keefektifan peserta didik dalam memperoleh tujuan pembelajaran (Marzuki, 2024). Evaluasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan meriview materi yang telah disampaikan bersama peserta didik.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar

atau penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik (Syafirin *et al.*, 2023). Pembelajaran harus dilaksanakan searah dengan perencanaan yang dibuat oleh guru. Kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Sum & Taran, 2020).

Proses pelaksanaan pembelajaran fikih dilakukan oleh peneliti yang berlangsung pada jam pelajaran kedua, diawali dengan kegiatan pendahuluan yaitu mengucapkan salam serta menanyakan kabar peserta didik. Dilanjut dengan mengkondisikan peserta didik, selanjutnya menerangkan topik dan tujuan pembelajaran tentang bersuci setelah ihtilam. Setelah itu, masuk pada kegiatan inti yang didalamnya peneliti memberikan *ice breaking* sebelum menyampaikan materi, karena mata pelajaran fikih dimulai setelah pergantian jam akibatnya peserta didik kurang kondusif dan berkonsentrasi untuk memperhatikan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas 4:

“Kegiatan ice breaking dilaksanakan dengan memperhatikan kondisi peserta didik, misalnya, pada awal pelajaran peserta didik sudah mengantuk maka ice breaking dilakukan diawal pembelajaran”.

Kegiatan *ice breaking* berlangsung dengan baik meskipun terdapat kendala ada beberapa peserta didik yang tidak mengikuti dengan seksama. Menurut hasil wawancara dengan guru mapel fikih kelas 4:

“Memang terkadang ada peserta didik yang tidak mau mengikuti ice breaking dengan alasan pusing, lapar dan lain sebagainya”.

Kendala lain juga disampaikan oleh wali kelas 4 dalam wawancara:

“Ice breaking yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya kebaruan membuat peserta didik menjadi bosan”.

Setelah pemberian *ice breaking* peneliti menyampaikan materi tentang bersuci setelah ihtilam. Peserta didik sangat antusias mendengarkan dan memperhatikan materi yang disampaikan. Sebelum masuk pada kegiatan penutup peneliti memberikan *ice breaking* berupa lagu tanda-tanda baligh. Pemilihan *ice breaking* tersebut disesuaikan dengan tema

pembelajaran yang telah disampaikan. Sebagaimana wawancara dengan wali kelas 4:

“Pemilihan ice breaking juga perlu diperhatikan, alangkah baiknya sesuai dengan tema pembelajaran yang sedang dipelajari”.

Kegiatan penutup dilakukan dengan refleksi berupa kegiatan tanya jawab terkait metari bersuci setelah ihtilam yang sudah disampaikan pada kegiatan inti, dilanjut dengan do'a. Kegiatan refleksi bertujuan untuk mendorong peserta didik mereflesikan kembali materi yang telah diperoleh dalam kegiatan pembelajaran (Wowor *et al.*, 2022). Selain itu, tujuan dari refleksi pembelajaran yaitu untuk memahami sampai dimana peserta didik mengetahui materi dengan baik. Dengan demikian, guru dapat menerapkan refleksi ini untuk merefleksikan diri mereka sendiri jika mereka menemukan bahwa peserta didik masih belum memahami dengan baik apa yang telah mereka pelajari (Saparudin & Nurwahidin, 2021).

Evaluasi

Evaluasi pembelajaran adalah proses yang sistematis untuk

mengumpulkan data tentang bagaimana kegiatan pembelajaran berfungsi membantu peserta didik untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan dengan sistem yang paling efektif. Evaluasi pembelajaran akan menentukan seberapa baik atau buruk proses pembelajaran yang sudah berlangsung (Suardipa & Primayana, 2020).

Evaluasi adalah bagian penting dari proses belajar mengajar, tujuan pembelajaran harus sejalan dengan evaluasi yang nantinya akan digunakan oleh guru. Tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa besar tujuan pembelajaran yang telah dicapai (Ramandani *et al.*, 2024). Evaluasi yang dilakukan oleh peneliti berupa mereview materi yang telah disampaikan. Peserta didik sangat antusias untuk menjawab beberapa pertanyaan seputar bersuci setelah ihtilam. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik terlihat memahami materi yang telah diberikan oleh peneliti pada kegiatan inti pembelajaran.

Implementasi *Ice breaking Activities* Atraktif Pada Mata Pelajaran Fikih

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dianalisis bahwa implementasi *ice breaking activities* atraktif di kelas 4 MI I'anatush Shibyan pada mata pelajaran fikih dilakukan melalui tiga tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Salah satu kegiatan yang digunakan oleh guru ketika dikelas untuk mengubah dan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan adalah *ice breaking* (Rahmawita *et al.*, 2024). Sebagai guru harus menyiapkan *ice breaking* yang bervariasi. Jika *ice breaking* tersebut cenderung membosankan maka tidak menghasilkan tujuan yang diinginkan hanya saja membuang waktu dan tenaga (Nazhifah *et al.*, 2024). Sebagaimana hasil wawancara dengan wali kelas 4:

"Sebagai guru perlu sekreatif mungkin untuk memilih dan menggunakan ice breaking yang tepat. Guru dapat menggunakan media sosial seperti Tiktok untuk mendapatkan ice breaking yang menarik, karena peserta

didik sangat antusias dengan konten viral di media sosial”.

Salah satu faktor yang menghambat proses belajar adalah jenuh. Jenuh bukan hanya kelelahan fisik, melainkan kondisi psikologis yang dapat menghambat motivasi dan kualitas pembelajaran. Berbagai faktor yang menyebabkan jenuh yaitu mulai dari metode pembelajaran yang monoton, beban tugas berlebihan, dan tekanan untuk mencapai hasil tinggi. Dalam hal ini, penting untuk memahami bahwa jenuh bukanlah tanda kelemahan, sebaliknya yakni menunjukkan bahwa sistem pembelajaran perlu diubah (Khoerunnisa *et al.*, 2024).

Kegiatan *ice breaking* dapat menjadi pilihan untuk mengubah sistem pembelajaran menjadi lebih menarik. *Ice breaking* dapat diterapkan di awal, tengah, atau akhir pembelajaran sesuai dengan motivasi dan fokus peserta didik. Guru dapat menerapkan kembali *ice breaking* jika peserta didik mulai jenuh, bosan, dan malas dalam mengikuti pembelajaran (Siregar, 2024). Dalam penggunaan *ice breaking* guru harus memiliki kemampuan

untuk menyesuaikan usia dan kemampuan peserta didik. Seperti yang diungkapkan wali kelas 4 dalam wawancara:

“Usia kelas 4 masih senang jika diberikan ice breaking berupa menyanyi dan bermain”.

Manajemen kelas adalah kemampuan guru untuk mengelola kelas, termasuk mengatur waktu, memberikan petunjuk yang jelas, dan menyelesaikan tugas. Manajemen kelas yang baik akan berdampak positif bagi guru dan peserta didik. Mengajar akan menjadi lebih mudah dan nyaman bagi guru, mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran secara praktis dan sesuai, serta peserta didik akan merasa lebih tertarik serta antusias dalam belajar, yang pada gilirannya akan memungkinkan mereka untuk meningkatkan kualitas dan prestasi mereka (Fitriana *et al.*, 2024). Seperti saat menerapkan *ice breaking*, guru juga harus mempertimbangkan waktu agar tidak mengganggu materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, biasanya guru mengambil 15 menit (Amalia, 2020). Sebagaimana hasil wawancara dengan guru mapel fikih:

“Biasanya saya mengambil waktu 15 menit untuk melakukan ice breaking”.

Tujuan *ice breaking* adalah membuat peserta didik yang awalnya bosan atau menegangkan menjadi menyenangkan. Selain itu, *ice breaking* harus mampu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan sehingga kondisi kelas kembali kondusif (Siswanto, 2024).

Untuk membantu keberhasilan perolehan pembelajaran yang diharapkan, *ice breaking* harus dibandingkan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan *ice breaking* yang sesuai dan signifikan mampu menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (Husnah *et al.*, 2024). Sebagai guru harus lebih kreatif untuk membantu peserta didik dan lebih memahami karakteristik mereka (Asy'arie & Ugroho, 2024; Julianti *et al.*, 2023). Keberagaman kemampuan peserta didik adalah fenomena yang umum dalam konteks pendidikan tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Setiap peserta didik mempunyai *background*, cara belajar,

dan tingkat pemahaman yang berlainan. Kondisi ini membutuhkan pendidik yang mampu membuat pembelajaran yang efektif dan efisien untuk setiap peserta didik (Nurfajria *et al.*, 2024). Sebagaimana hasil wawancara dengan wali kelas 4:

“Sebagai guru harus menyesuaikan karakteristik dan minat peserta didik pada setiap kelas ketika melakukan ice breaking”.

Selain itu, guru yang berkualitas tinggi dapat mendukung kualitas pendidikan yang tinggi juga (Lathifah, 2016). Kemajuan teknologi saat ini mendorong guru untuk menggunakan teknologi dalam menyediakan proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman (Iffah *et al.*, 2024). Mereka tidak hanya dituntut untuk mengendalikan teknologi baru, terutama juga mengerti bagaimana teknologi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Sundari, 2024). Kemajuan teknologi memunculkan tantangan baru dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik (Ritonga *et al.*, 2024).

Guru dapat memanfaatkan media sosial seperti Tiktok sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar yang menarik. Tiktok mampu menyediakan konten yang atraktif dan interaktif, berupa video pendek yang dapat digunakan untuk menyuguhkan materi pelajaran melalui gaya yang lebih visual dan mudah dipahami oleh peserta didik (Wardhani & Sodiq, 2024). Sangat penting bagi guru untuk menentukan konten tepat dalam memasukkan Tiktok ke dalam strategi pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan dan lebih bijaksana dalam mengelola konten Tiktok sebagai penunjang pembelajaran, agar mengurangi dampak buruk yang akan timbul dalam pembelajaran (Fajarini *et al.*, 2024).

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dari metode *ice breaking*, seperti menjadikan waktu pembelajaran yang lama terasa singkat, pembelajaran menyenangkan, *ice breaking* dapat dilakukan secara impulsif maupun terstruktur, menciptakan kondisi kelas lebih kompak dan kontekstual dengan

situasi dan kondisi belajar pada saat itu, serta mengurangi kejenuhan peserta didik dalam pembelajaran. Sedangkan kekurangan dari *ice breaking* adalah pelaksanaannya hendaklah dipadankan sesuai suasana dan keadaan belajar pada saat itu, serta situasi di setiap kelas, karena peserta didik tidak akan mengikuti jika *ice breaking* yang diberikan yang diberikan tidak bervariasi (Sari *et al.*, 2023).

Guru harus mampu mengatasi setiap kekurangan dari metode yang mereka gunakan serta harus selalu mengembangkan keterampilan yang mereka miliki (Haerani, Prasetyo & Indra, 2024). Mereka dapat menelusuri informasi lewat seminar dan musyawarah dengan guru lain dilingkungan belajar. Hal ini dapat mengembangkan kemampuan guru dalam beberapa bidang, khususnya pengetahuan metode pembelajaran. Kemudian, guru harus mempunyai pengetahuan yang komprehensif mengenai keunggulan masing-masing program pembelajaran yang praktis dan menggunakan seluruh keahlian yang mereka kuasai (Solicha & El-Yunusi, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya, implementasi *ice breaking activities* atraktif di kelas 4 MI I'anatush Shibyan pada mata pelajaran fikih dilaksanakan melalui tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan *ice breaking* dilaksanakan di awal dan akhir pembelajaran. Respon peserta didik sangat baik dilihat dari antusias peserta didik yang berperanserta dalam kegiatan *ice breaking* yang dibawakan oleh peneliti. Dengan adanya *ice breaking* peserta didik lebih mudah mendalami materi yang tengah dipelajari. Kendala dalam penerapan *ice breaking* tersebut yaitu adanya peserta didik yang tidak mau mengikuti dengan alasan lapar, pusing, dan lain sebagainya serta peserta didik yang merasa bosan dengan *ice breaking* yang diulang-ulang tanpa adanya kebaruan.

Rekomendasi yang dapat peneliti berikan adalah sebagai pendidik harus selalu mengembangkan kemampuan dalam memilih metode yang tepat untuk peserta didik, agar pembelajaran

dapat menjadi aktif dan kondusif. Khususnya dalam memilih dan menerapkan *ice breaking*, pendidik harus menyiapkan dan menguasai banyak *ice breaking* supaya peserta didik tidak bosan dan dapat kembali memusatkan perhatiannya dalam mengikuti pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan untuk semua pihak yang turut berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu mengerjakan penelitian ini serta tidak lupa kepada Tim pengelola Jurnal Tadbir Muwahid yang sudah mendukung dalam publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. (2024). Penerapan Metode Ice Breaking Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(2), 22–27. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i2.300>
- Amalia, A. (2020). Ice Breaking dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, 8(1), 75–85. <https://doi.org/10.24252/saa.v8i1.11551>
- Amma, T., Komariyah, S., & Bahrudin, A. (2024). Perencanaan

- Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Dalam Kajian Teori Belajar Kognitif. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 1–18.
- Asy'arie, B. F., & Ugroho, N. S. (2024). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Aplikasi Tik-Tok. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 46–63.
<https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.142>
- Azhari, M. H. R. A., Sa'diyah, C., & Nasrulloh, E. M. (2020). Penerapan Metode Simulasi Pada Pembelajaran Fikih Bab Munakahat Materi Talak, Khuluk dan Fasakh Pada XI Agama MAN Kota Batu. *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(8).
- Dewi, P., Mahrudin, A., & Indra, S. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Guru Kelas Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik Di Sd Negeri Leuwibatu 06. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(4).
- Eka, E. V., Setiyoko, D. T. \, & Toharudin, M. (2023). Analisis Penerapan Ice Breaking Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(3), 57–64.
<https://doi.org/10.55606/concept.v2i3.529>
- Fadillah, A. A., & Muthi, I. (2024). Penerapan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8), 406–414.
<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/jim/index>
- Fajarini, N., Amumpuni, H., Parida, ur A., & Sajdah, M. (2024). Pengaruh Penggunaan TikTok sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era 4.0. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 163–172.
<https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2959>
- Fitriana, A. N., Aisah, M. N., Rianto, E. I., & Widakdo, R. (2024). Optimalisasi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Kedisiplinan Siswa. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 5(2), 97–105.
<https://doi.org/10.31949/madinasika.v5i2.8267>
- Haerani, R., Prasetyo, T., & Indra, S. (2024). Penerapan Morning Routine untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Anuban Baan Suanmark Thailand. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 22–30.
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi ice breaking sebagai pematik motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 99–106.
<https://doi.org/10.47435/al-ilm.v4i1.2133>
- Husnah, D. H., Anggeraini, D., & Nisa, K. (2024). Efektivitas Penerapan Ice Breaking terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI MIN 9 Langkat. *SEWAGATI: Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat Indonesia, 3(2), 121-128.
- Iffah, I., Supriadi, U., & Fakhruddin, A. (2024). Konten TikTok Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 644-654. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1333>
- Julianti, D., Maufur, M., Lathifah, Z. K., & Mawardini, A. (2023). Dukungan Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus di Kelas IV). *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 48-70.
- Khoerunnisa, A. S., Suharna, A., Sholehah, A. F., Nuraeni, A., & Tarsono. (2024). Pendidikan Bermakna: Solusi Kejenuhan dalam Kegiatan Pembelajaran. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 4(5), 4448-4461.
- Kurniawan, I., Maryani, N., Suherman, I., & Nurhaidah, S. N. (2024). Implementation Of Islamic Education Policy In Muslim Minority Countries (Case Study of Islamic Education in Thailand). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(02).
- Lathifah, Z. K. (2016). Pengaruh Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) di Kecamatan Ciawi Bogor Jawa Barat. *IAIN Surakarta*, 93.
- Lubis, A. H. (2024). Perencanaan Pembelajaran Ips Meningkatkan Mutu Pendidikan. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(2). <https://doi.org/10.61721/pendis.v3i2.389>
- Maryani, N., Ichsan, M., & Khairunnisa, K. (2017). Signifikansi Metode Guide Reading Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Teori Membaca Nyaring. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 126-139.
- Marzatifa, L., Innayatillah, & Agustina, M. (2021). Ice Breaking: Implementasi, Manfaat dan Kendalanya untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(2), 162-171. <https://doi.org/10.32505/3013>
- Marzuki, I. (2024). Implementasi Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadarus Tarbawy*, 6(1), 91-97.
- Nazhifah, S., Budianto, & Fathulloh. (2024). Implementasi Ice Breaking Terhadap Penguatan Konsentrasi Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik*, 3(1), 101-107.
- Naziha, S., & Laily Fitriani. (2023). Joyful Learning Berbasis Ice Breaking Dalam Pembelajaran Mufradat di MTs Singosari. *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 15(1), 18-31.

- <https://doi.org/10.32678/alittijah.v15i1.8618>
- Nurfajria, Nurmaida, & Badaruddin, S. (2024). Cara Menangani Siswa SD / MI Yang Memiliki Kemampuan Pengetahuan Yang Bervariasi. *Passikola*, 1(1), 1–15.
- Puspitasari, F., & Marzuki, I. (2023). Implementasi Penerapan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas Iii Upt Sdn 52 Gresik. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 5405–5411.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.16869>
- Rahmawita, Junaidi, Anas, A., & M, I. (2024). Penerapan Ice Breaking dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Panti Kabupaten Pasaman. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 162–177.
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.451>
- Ramandani, N. N., Wahyuningsih, S., & Inayati, N. L. (2024). Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Batik 2 Surakarta. *Edification Journal Pendidikan Agama Islam Vol.*, 6(2), 129–138.
<https://doi.org/10.37092/ej.v6i2.692>
- Ritonga, M., Sartika, R., & Wijaya, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi: Menjawab Kebutuhan Pendidikan Personal di Era Society 5.0. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 19(2), 1–23.
- Rois, F., & Munawaroh, H. (2024). Pengembangan Ice Breaking Untuk Hafalan Mufrodat Di Madrasah Diniyah. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 14–27.
<https://doi.org/10.24239/albariq.v4i2.55>
- Rusdi, M., Tamrin, M. I., & Yulia, R. (2023). Faktor Penyebab Kurangnya Konsentrasi Belajar Siswa di Tengah Pembelajaran pada Mata Pelajaran Fikih di MTsS Madinatul Munawwarah Bukittinggi. *Journal of Global and Multidisciplinary*, 1(6), 634–639.
- Sa'adah, N. M. S., & Agustina, U. W. (2024). Desain Media Fidu (Fikih Education) Berbasis ICT Untuk Pembelajaran Fikih KELAS X MA Mambaul Ulum Megaluh Jombang. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 124–132.
- Sabrina, N., & Sya, M. F. (2024). Konsep Perencanaan Pembelajaran dan Model Pengembangan Perangkat Desain Pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 3(4), 5203–5211.
<https://doi.org/10.30997/karimatauhid.v3i4.13092>
- Saparudin, M., & Nurwahidin. (2021). Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(11), 5765–5776.
- Sari, A. H. R., Sulistiono, M., & Ertanti, D. W. (2023). Analisa Penerapan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata

- Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 169–180.
- Siregar, P. (2024). Pemanfaatan Ice Breaking dalam Proses Pembelajaran Hidup Bersih di Tempat Bermain pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 683–693.
<https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3454>
- Siregar, P., Simangunsong, N., & Siregar, P. (2024). Efektivitas Penerapan Ice Breaking Dalam Pembelajaran Benda Disekitarku Pada Siswa Kelas III Mis Al-Hasanah Kota Padangsidempuan. *Nizhamiyah*, 14(1), 99.
<https://doi.org/10.30821/niz.v14i1.3838>
- Siswanto, J. (2024). Profil Motivasi Belajar Dalam Implementasi Ice Breaking di Kelas IV SD Islam Almadina Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(02), 174–182.
- Solicha, N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Eksplorasi Problematika dan Solusi Pendidikan Islam di era milenial Dalam Tinjauan Ontologi. *Madinah: Jurnal Studi Islam DI ERA KONSUMTIF*, 11(1), 1–22.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran Penggunaan Desain Evaluasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *WIDYACARYA*, 4(2), 88–99.
<https://doi.org/10.58569/ilma.v1i2.587>
- Suhartini, E., Ali Nasution, S., & Maryani, N. (2025). Implementasi Manajemen Sekolah Dalam Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Di SMKN 2 Kota Bogor . *AL - KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 3(1), 38–47.
<https://doi.org/10.30997/alkaff.v3i1.14904>
- Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543–550.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287>
- Sundari, E. (2024). Tranformasi Pembelajaran di Era Digital: Mengintegrasikan Teknologi Dalam Pendidikan Modern. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifboy, & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN*, 1(4), 448–460.
- Wardhani, D. A. S., & Sodiq, S. (2024). Pemanfaatan Akun Tiktok sebagai Media Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Bapala*, 11(2), 269–278.
- Wowor, E. C., Anjelia Tumewu, W., & Mokalau, Y. B. (2022). Implementasi Repetitive Method Melalui Kegiatan Refleksi Dalam

Pembelajaran. *SOSCIED: Journal Social, Science and Education*, 5(2), 272-279.

Zakiyah, D., Suswandari, M., & Khayati, N. (2022). Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar gUNA meningkatkan Mtivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sugihan 03. *Journal of Educational Learning and Innovation*, 2(1), 73-85.

<https://doi.org/10.46229/elia.v2i>

1